METODE *SOCIAL STORY* PEMBELAJARAN PAI UNTUK SISWA AUTIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Umama
Pengelola Homeschooling Cordova, Alumni Magister Pendidikan Agama Islam, UNIRA Malang
Email: umamasaleh695@gmail.com

ABSTRACT
The Islamic religious education was important things for all the students especially for elementary level. It's be expected from the Islamic science and knowledge to guidance in the next life. Even more to the students with autism syndrome, it will be more important for them. They have many difficullities in their communications, social interactions dan behaviours, so make the problem in accepting the kwonledge. Bassed on researches dan technologies, many kind of intervention will be solution for this problem. And social story is one of the various solution in it. This study has purpose to describe the implementation of Islamic religious education learning with the social story method for autistic students at Cordova Homeschooling, and and to explain the progress made thereafter. It's used descriptive qualitative method with a case study approach. The techniques for collecting data is interview, observation, and documentation, that analyzed by condensing, displaying, and drawing conclusions, and checked by triangulation for validity. The result for this study is that implementation is uses the social story method with simple image media without script. to optimize the function, it's supported by other learning techniques. Verbal explanations using simple sentences, repetition to get the expected results or for stabilization, prompting for encouragement and guiding students to make the correct response, verbal and non-verbal reinforcement, and tests for monitoring student learning progress. The positive behaviors can be improved in cognitive aspect and practice one.
Keywords : Islamic religious education, social story method, autistic students

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya memberikan bimbingan dan panduan terhadap anak menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaanya, berbangsa dan bernegara.

Zakiyah Darajat, menjelaskan Pendidikan Agama Islam sebagai pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam[1]. Menurutnya, Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk

1. menumbuhsuburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.

[1] Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 28.

2. ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt.
3. menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Ditinjau dari tujuannya yang tidak hanya untuk pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pengamalan dan pencapaian ridla Allah, Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk dioptimalkan. Ely Manizar menyampaikan tiga hal yang dapat menjadi alasannya. Pertama, bahwa peserta didik adalah aset terbesar umat Islam ada di sekolah, sebab jumlah generasi muda Islam di sekolah jauh lebih besar jika dibandingkan dengan generasi muda Islam di Madrasah atau Pesantren. Kedua, alokasi mata pelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah sangat terbatas yang tidak mungkin dapat menyelesaikan materi pembelajaran Agama Islam secara menyeluruh dan utuh. Penanaman nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan sehari-hari tidak akan dapat dilakukan oleh guru PAI semata dengan alokasi waktu yang disediakan. Oleh karena itu optimalisasi PAI mesti dilakukan secara terpadu. Ketiga, jika pendidikan Agama Islam kurang mendapat perhatian di sekolah, maka dikhawatirkan terjadinya dikotomi antara ilmu dan agama. Kelak anak-anak akan menjadi orang dewasa yang cerdas dan menguasai sains, tetapi tidak dilandasi dengan keimanan yang kuat, kaya intelektualitas tetapi miskin spiritualitas keagamaan. Sehingga kecerdasannya akan lebih mendatangkan kemudratan dari pada kemaslahatan.[2]

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus juga perlu diperhatikan, karena siswa berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan siswa lain dan yang sesuai dengan kebutuhannya sebagaimana UU No. 23 Tahun 2002 yang menjelaskan tentang Perlindungan Anak yang juga menjamin hak anak untuk mendapatkan pendidikan luar biasa. Pemerintah juga telah memperhatikan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Peratuan Menteri Pendidikan No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif mewajibkan pemerintah kabupaten dan kota untuk menunjuk paling sedikit satu sekolah di setiap kecamatan untuk tempat belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Meskipun perhatian tersebut terbilang minim dan masih sangat umum, dan kurang imbang dengan penguatan SDM/ guru/ pendidik yang memiliki keterampilan khusus dalam penanganan atau pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Terminologi yang digunakan dalam undang-undang jaminan hak pendidikan anak berkebutuhan khusus juga masih terbatas pada anak penyandang cacat dan anak yang memiliki keunggulan dan belum mencakup kepada anak-anak penyandang disabilitas dan penyandang autisme.

[2] Ely Manizar, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Palembang, Tadrib, Vol. 3, No. 2, 2017), hal.3.

Istilah Autisme telah dikenal sejak 60 tahun yang lalu sebagai gangguan tumbuh kembang anak-anak. Di Indonesia juga telah mulai dikenal istilah ini, Walaupun masyarakat umum masih sebatas mengenal, dan masih merangkak pada tahap memahami, namun para ahli sudah mulai fokus pada upaya pencegahan dan mengatasi sindromnya. *Autism spectrum disorder* (ASD) atau yang lebih sering disebut autisme merupakan gangguan perkembangan saraf. Gangguan tersebut mempengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta berperilaku. Menurut penemu sindrom ini, Karner dalam hembing 2003, istilah autisme diambil dari istilah schizoprenia yaitu bleuler yang mengindikasikan gejala berupa kehidupan dalam dunia sendiri tanpa menghiraukan dunia luar.[3] Secara umum penyandang autisme memiliki masalah neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi, dan perhatiannya yang kemudian mempengaruhi perilakunya. Pada tahap selanjutnya gejala-gejala yang ditunjukkan oleh penyandang autisme tersebut dapat mengganggu signal panca indera yang bisa membatasinya dalam berkomunikasi, berinteraksi dan berimajinasi.

Gejala autisme digolongkan dalam dua kategori yaitu: Pertama, penyandang autisme dengan gangguan dalam melakukan interaksi sosial dan berkomunikasi. Gejala ini dapat meliputi masalah kepekaan terhadap lingkungan sosial dan gangguan penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal. Kedua, penyandang autisme dengan gangguan yang meliputi pola pikir, minat, dan perilaku berulang yang kaku. Autisme diistilahkan dengan ASD yaitu Autism Spectrum Disorder karena terdapat variasi yang bergama antar penyandangnya. Perkembangan anak dengan gangguan autisme di Indonesia tiap tahun semakin meningkat jumlahnya. sedikitnya, 500 tambahan anak autis tiap tahunnya. Menurut data terakhir, jumlah penderita anak Autisme di Indonesia sekitar 2.4 juta.[4]

Para ahli menyatakan bahwa autisme tidak dapat disembuhkan, tetapi ada banyak jenis penanganan yang dapat diupayakan untuk membantu penyandang autisme agar mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan potensi dalam diri mereka secara optimal. Terdapat beberapa pilihan program yang ditawarkan sebagai intervensi terhadap penyandang autisme. Di antaranya adalah metode *Social story*.

Social story merupakan cerita pendek yang dapat digunakan untuk membantu penderita autisme dalam menafsirkan dan memahami situasi sosial serta dalam menentukan suatu respon dengan tepat dalam gaya dan format yang ditetapkan secara khusus. *Social story* adalah salah satu teknik intervensi peningkatan kompetensi sosial yang banyak diteliti pada individu autis. Intervensi *Social story* diperkenalkan oleh Gray dan Garand untuk mengembangkan keterampilan sosial dengan memberikan

[3] Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa*, Malang, UIN Maliki Press, 2012, hal. 89.

[4] Muhammad Hafil, "Penderita Autisme Dilaporkan Meningkat" https://www.republika.co.id/berita/r4gawp430/penderita-autisme-dilaporkan-meningkat, (diakses pada 28 Maret 2022).

pemahaman anak mengenai hidden code dari interaksi sosial. Fokus dari *Social story* ini adalah menyusun cerita yang mendeskripsikan lima elemen dari situasi sosial terkait, yakni kapan, dimana, siapa yang terlibat, apa yang terjadi, dan mengapa terjadi.[5] Melalui *Social story* anak dapat mempelajari alur kejadian sosial, mengartikannya dengan tepat, dan mengetahui apa yang diharapkan lingkungan atas kejadian tersebut.

Meskipun tidak menggunakan nama social story, metode pembelajaran ini telah digunakan dalam pendidikan Islam. Konsep dari metode ini dapat ditemukan dalam Al-Quran dan Hadits. Para ilmuwan muslim yang memperhatikan dunia pendidikan juga telah menyinggung hal-hal serupa dalam buku-buku yang ditulisnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa Homeschooling Cordova merupakan homeschooling komunitas yang diantara anggotanya adalah anak penyandang autisme. Dalam kurikulum pembelajarannya, homeschooling Cordova menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai dasar utama dari semua pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari. Baik untuk anggota didik umum ataupun yang berkebutuhan khusus. Di antara metode yang digunakan untuk pembelajaran anak autis di homeschooling Cordova adalah metode *Social story*. Penulis tertarik untuk meneliti Homeshooling Cordova mengenai Metode *Social story* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Perilaku Positif Siswa Autis di Homeschooling Cordova.

METODE PENELITIAN

Agar diperoleh data yang diinginkan dan sesuai dengan judul penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati[6]. Sugiyono menuturkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (Natural Setting) dan peneliti sebagai instrumen kunci (Key Instrumen)[7].

Jadi penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum[8]. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci, dan melukiskan realita yang ada. Menurut Moleong, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, motifasi, tindakan dan sebagainya

[5] Marcellina Yovita dan Mita Aswanti Tjakrawiralaksana, P*enerapan Intervensi Social story Dan Roleplay Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Pada Remaja Dengan Autism Sepctrum Disorder*, Departemen Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Psikologi Insight Vol. 5, No. 1, April 2021. Universitas Pendidikan Indonesia.

[6] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2008, hal. 21.

[7] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta), 2014, hal, 1

[8] Sutrisno Hadi, Metodologi Research I (Yogyakarta: Adi Offset), 2000, hal 42.

secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan memanfaatkan metode ilmiah[9].

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam studi kasus yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi. Dalam penelitian studi kasus terdapat dua pendapat yang dapat dipergunakan untuk memahami kasus sebagai masalah yang penting untuk diteliti. Pertama, kasus sebagai kejadian tunggal yang terpisah atau berbeda secara diskriminatif dengan tingkah laku dan tradisi pada umumnya, sehingga kasus tersebut dipandang sebagai penyimpangan atau deviasi sosial. Kedua, kasus yang merupakan tradisi normatif yang bukan sekedar gejala, melainkan sebuah trade mark dari keadaan masyarakat tertentu, yang dikategorikan sebagai kebudayaan[10].

Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain[11]. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data Primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono, Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data[12]. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Wawancara mulai dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2022. Peneliti mewawancarai informan secara langsung bertatap muka. Sedangkan data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumentasi berupa arsip homeshooling Cordova yang berkaitan dengan pembelajaran PAI untuk siswa autis.

Untuk memperoleh data dan ketererangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, digugunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. observasi adalah pengamatan dengan pencatatan sistematik fenomena yang di selediki. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan tentang langkah-langkah pembelajaran PAI untuk siswa autis dengan menggunakan *Social story*, strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran PAI, serta perilaku

[9] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2008, hal.27.

[10] Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Pustaka Setia), 2009, hal 87.

[11] Lexi J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2008, hal 157.

[12] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta), 2010, hal 456.

positif yang dapat ditingkatkan..Metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan dengan mendampingi guru pendidikan Agama Islam kelas Anak Berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Metode Wawancara, adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu[13]. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang ditujukan kepada sumber data. Semi terstruktur artinya kombinasi antara wawancara terstruktur (seperangkat pertanyaannya telah ditentukan dan disiapkan sebelumnya) dan wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara ini digunakan untuk menanyakan tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran PAI dengan metode *Social story* untuk siswa autis, serta perilaku positif yang dapat ditingkatkan. Sedangkan metode Dokumentasi adalah metode yang dipakai untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis/dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya[14]. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen, catatan program pembelajaran, catatan harian yang berhubungan dengan pembelajaran PAI untuk anak autis di homeschooling Cordova.

Adapun sumber yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah ketua Homeschooling, divisi akademik, penanggung jawab kelas Anak Berkebutuhan Khusus, guru Pendidikan Agama Islam kelas ABK dan seorang siswa autis jenjang kelas satu sekolah dasar di homeschooling Cordova. Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman yang meliputi Kondensasi data (data condensation) yang merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris.

Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, kemudian transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian. Penyajian Data (data display) Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam. Penarikan Kesimpulan (Conclusions drawing) Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

[13] Ibid. Moleong, hal. 186

[14] Edi Kusnadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta : Ramayana Press dan STAIN Metro), 2008, hal 102.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, peneliti menggunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data. Teknik yang digunakan adalah triangulasi yaitu pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai cara, sumber dan waktu[15]. Dalam Triangulasi data terdapat beberapa teknik yang digunakan, yaitu Triangulasi Metode untuk memperoleh kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang utuh mengenai sebuah informasi, dilakukan pengumpulan data dengan metode lain, seperti wawancara, observasi, dan survei. Triangulasi Teori untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan, hasil akhir penelitian kualitatif yang berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan. Triangulasi Sumber Data, menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *Social story* Dan Karakterisktiknya

Metode *Social story* sangat dikenal di pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Social story* pertama kali diperkenalkan oleh seorang konsultan dan guru, Carol Gray, dengan tujuan untuk membantu anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Dalam beberapa literasi, metode ini disebutkan sebagai salah satu program intervensi anak berkebutuhan khusus. Menurut Shepherd, *Social story* adalah keterampilan narasi tertentu yang menggambarkan tanggapan yang tepat untuk situasi sosial melalui isyarat visual dan teks[16].

Konsep metode *Social story* yang memberikan gambaran tentang situasi tertentu pada anak agar dipahami lebih dahulu dan kemudian dapat menyikapi dengan benar dalam situasi sebenarnya sejalan dengan Social learning theory, yaitu teori pembelajaran yang dikembangkan oleh Albert Bandura dari teori belajar perilaku tradisional (behavioristik) yang menekankan pada perilaku, lingkungan dan faktor kognitif sebagai kunci dalam perkembangan individu. Teori ini menyatakan bahwa perilaku yang baru dapat dibentuk dengan cara mengamati dan meniru orang lain. Teori pembelajaran sosial juga dikenal dengan sebutan observational learning yang memiliki prinsip bahwa yang dipelajari individu terutama dalam pembelajaran sosial dan moral terjadi melalui peniruan/imitation dan penyajian contoh perilaku/modeling. Dengan kata lain, informasi diterima dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian yang didapat dari lingkungan sekitar tempat individu berada.

---

[15] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta), 2016, hal 172.

[16] Terry L Shepherd, Innovation Management, Pearson Education, Inc., (New Jersey), 2010, hal. 141

Pada umumnya anak autis memiliki gangguan bahasa dan komunikasi, gangguan interaksi sosial, dan gangguan perilaku, oleh karena itu anak autis tidak mampu memahami suatu keadaan secara langsung, tidak mampu mengungkapkannya dengan benar, serta tidak mampu memberi respon sebagaimana layaknya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat diminimalkan dengan beberapa macam terapi. Untuk mengembangkan kemampuan anak autis dalam memberikan respon positif terhadap suatu keadaan atau peristiwa tertentu, metode sosial story merupakan intervensi yang tepat. Wikipedia mengutip Sansosti FJ, Powell-Smith KA, Kincaid D, tentang *Social story* menyatakan bahwa meskipun penelitiannya masih terbatas tetapi *Social story* telah direkomendasikan sebagai intervensi efektif untuk anak autis.

Metode *Social story* memiliki dua karakteristik. Pertama adalah penggambaran yang utuh. Gambaran yang dijelaskan kepada anak adalah gambaran yang utuh tentang situasi tertentu. Langkah awal dalam membuat *Social story* adalah menetapkan tujuan dan pesan apa yang akan disampaikan. Dari tujuan dan pesan tersebut dikumpulkan informasi tentang dimana situasi itu terjadi, dengan siapa situasi itu akan berlangsung, kegiatan apa yang akan dilakukan, bagaiaman memulainya, dan bagaimana mengakhirinya. Kedua adalah kesederhanaan. Metode *Social story* dapat berupa teks untuk anak yang sudah bisa membaca dan dapat berupa gambar untuk yang belum bisa membaca, juga bisa terdiri dari kombinasi antara teks dan gambar. Bentuk apapun yang digunakan harus disajikan dengan sederhana sesuai dengan pemahaman anak-anak dan mampu mengkomunikasikan informasi penting kepada anak-anak. Teks dibuat seminin mungkin, maksimal satu kalimat langsung dan tiga kalimat deskriptif atau kalimat perspektif. Gambarnya tidak banyak variasi bahkan lebih baik menggunakan gambar yang hitam putih.

Pendidikan Agama Islam Dan Tujuannya

Hal-hal yang telah dipaparkan di atas memberikan pemahaman pentingnya penerapan metode *Social story* untuk anak autis sebagai upaya meningkatkan perilaku positifnya, sekaligus memberikan gagasan pentingnya mengadopsi metode tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai sebagai pandangan hidup (way of life)[17].

Umi Kultsum mengeneralisasikan tujuan pendidikan Islam ke dalam empat bagian besar. Pertama adalah beriman kepada Allah. Kualitas keimanan seseorang merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan seorang muslim, hal itu dapat dicapai apabila setiap pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk membawa peserta didik pada kualitas keimanan yang terwujud dalam perilaku yang lebih baik. Kedua

[17] Zakiah Daradjat,. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara), 2000, hal. 86.

adalah bertakwa kepada Allah. Tingkat manusia paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya. Ketiga adalah berakhlak mulia. Manusia yang berakhlak mulia harus menjadi sasaran proses pendidikan Islam karena itulah misi utama Rasulullah SAW yaitu dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya, artinya semakin baik kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya, begitupun sebaliknya. Dan keempat adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Didalam Al Qur‟an dijelaskan bahwa tujuan hidup umat Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitu pula pada dunia pendidikan[18] :

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”{QS. Al Qasas 28:77}

Homeschooling Cordova menetapkan tujuan-tujuan yang konkrit dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa autis. Secara umum tujuan yang ingin dicapai adalah sebagaimana tujuan dalam pendidikan Islam yaitu menanamkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khususnya mengacu pada setiap materi pembelajaran. Seperti pembelajaran tentang wudlu. Materi tersebut di sampaikan agar siswa dapat menjalankan perintah Allah tentang thaharah dan sebagai syarat menjalankan shalat. Selain itu juga bertujuan agar siswa dapat memahami arti wudlu, dapat melakukannya dengan benar, dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Metode *Social Story* Dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam

Di homeschooling Cordova pendidikan agama Islam untuk siswa autis disampaikan dengan metode *Social story*. Agar metode ini berfungsi maksimal sebagaimana diharapkan yakni memberikan gambaran utuh tentang situasi atau kegiatan yang harus dilakukan dan siswa dapat memahami serta mempraktikkan pembelajaran dalam kehidupan nyata, dalam pelaksanaanya Homeschooling Cordova melengkapi *social story* dengan beberapa teknik pembelajaran lain, yaitu penjelasan verbal, pengulangan, prompting, reinforcement, dan tes.

[18] Umi Kultsum, Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi), (Serang: Fseipress), 2012, hal 26-34.

Guru menyajikan materi pembelajaran dengan metode *Social story* dalam bentuk gambar-gambar sederhana. Berupa gambar dua dimensi, hanya terdiri dari gambar perilaku dan latar kejadian atau tanpa latar, warnanya hanya warna tunggal bukan gradasi. Guru menampilkan gambar satu persatu sesuai dengan tahapan peristiwa atau urutan respon. Dalam penyajian materi bentuk gambar, guru mengiringi dengan penjelasan verbal. Gambar tidak disertai penjelasan tulisan karena siswa yang dihadapi belum dapat membaca, sehingga penjelasan verbal menjadi penjelas utama.

Guru menggunakan kata-kata yang jelas memberitahukan peristiwa apa yang terjadi, siapa pelakunya, dimana tempatnya, kapan waktu terjadinya, dan bagaimana respon yang seharusnya muncul. Guru menyampaikan penjelasan dengan suara yang terdengar jelas, terdapat penekanan dalam setiap kata penting, tidak terlalu cepat, dan kalimatnya sederhana. Sejalan dengan langkah ketiga dalam pembuatan *social story* dalam penjelasan Restiyanti Wahyudin[19]. Bahwa untuk membuat *social story* perlu menetapkan tujuan terlebih dahulu, pesan apa yang hendak disampaikan serta apa yang ingin diajarkan. Mengumpulkan informasi tentang semua hal berkenaan situasi, dan menggunakan bahasa atau teks yang sederhana.

Di setiap sesi penjelasan, guru memastikan bahwa siswa memahami materi yang disampaikan. Untuk itu guru perlu melakukan pengulangan dua atau lima kali pada setiap bagian materi sampai siswa menunjukkan respon yang lebih baik. Pengulangan perlu dilakukan apabila dalam penjelasan pertama, siswa belum dapat memberikan respon yang diharapkan sehingga guru perlu mengulangi materi untuk kedua kalinya atau lebih. Dalam pengulangan, tidak hanya murni mengulangi materi yang sama tetapi ada prompting. Prompting adalah mendorong atau menuntun. Menurut Miltenberger dalam Linda Mutiara Larassati, promt berfungsi untuk menghasilkan sebuah perilaku yang diinginkan menggunakan contoh yang sesuai sehingga anak mampu mencapai target perilaku tersebut[20]. Dalam teknik ini guru menerapkan beberapa response prompts, verbal, gestur, model, dan fisikal yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa, lalu mengeliminasinya secara bertahap (prompt fading) sehingga siswa akan dapat melakukan intruksi guru dengan benar tanpa bantuan.

Prompting tidak bisa lepas dari reinforcement, yaitu penguatan atau respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Pada tahap ini guru menggunakan verbal reinforcement saja, atau gabungan verbal reinforcement dan non verbal reinforcement. Penguatan verbal disampaikan dengan kata “bagus”,

[19] Restiyanti Wahyudin, “Cara Membuat Social story untuk Anak ASD (Autism Spectrum Disorder)”, 23 September 2021, https://sekolahku.sch.id/2021/09/23/cara-membuat-social-story-untuk-anak-asd-autism-spectrum-disorder/

[20] Linda Mutiara Larassati dan Fenny Hartiani, Penerapan Promting dan Fading untuk Mengembangkan Tanggungjawab pada Anak Usia Sekolah, (Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 8, No. 2, 2018).

"good job", "pintar", dan semacamnya. Sedangkan penguatan non verbal ditunjukkan dengan raut muka senang, isyarat jari jempol, pemberian kesempatan memainkan mainan kesukaan, dsb. Reinforcement membuat memecah kebosanan siswa dan membuatnya lebih bersemangat tampak dari mimiknya yang bahagia dan seruan yang antusias. Hal ini sesuai dengan tujuan reinforcement yang dipaparkan oleh Mulyasa, yaitu untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku laku yang produktif[21].

Dalam setiap tahapan penyajian materi, guru selalu memberikan tes kepada siswa untuk memastikan pemahaman siswa. Tes yang dilakukan berupa tes lisan yang mengharuskan siswa menjawab dengan lisan atau disertai dengan melakukan gerakan tertentu. Tes tersebut termasuk dalam penilaian formatif yang bertujuan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung. Penilaian ini akan memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran mengetahui dan mengurangi kesalahan yang memerlukan perbaikan. Tes dilakukan dalam proses belajar dan di akhir pembelajaran.

Metode Social Story Pembelajaran PAI Dalam Perspektif Islam

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa social story adalah memberikan gambaran tentang situasi tertentu pada anak agar dipahami lebih dahulu dan kemudian dapat menyikapi dengan benar dalam situasi sebenarnya. Konsep ini dapat ditemukan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Artinya: "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!".
Ayat yang telah sering dijadikan dasar dalam pendidikan ini, secara spesifik menggambarkan social story.

Dalam ayat tersebut, Allah mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama nama seluruh benda yang ada di bumi, bahkan menurut Quraisy Shihab dalam Abdul Haris Pito[22], tidak hanya nama-namanya saja yang diberitahukan, tetapi Allah juga memberitahukan karakteristik-karakteristiknya agar nabi Adam a.s dapat memanfaatkannya. Peristiwa diajarinya nabi Adam ini, dalam rangka penugasannya sebagai khalifah fil a'rdhi (khalifah di bumi). Allah membekalinya dengan pengetahuan tentang alam yang akan dihadapinya sehingga dia siap saat benar-benar menjadi khalifah di bumi.

[21] Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan), (Bandung, PT. Remajakarya), 2008, hal. 78)

[22] Abdul Haris pito, Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an, (Andragogi Jurnal Diklat Teknis), 2018, Vol. VI No. 2.

Penggunaan media gambar juga telah dipraktikkan oleh nabi Muhammad SAW saat mengajari para sahabatnya. Diantaranya adalah yang tercatat dalam hadits yang diriwayatkan iman Bukhari.

عَنْ عَبْدِاللَّهِ رَضِيَ اللَّه عَنْه قَالَ : خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسَطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسَطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسَطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا

Artinya: “Nabi S.a.w membuat gambar persegi empat, lalu menggambar garis panjang di tengah persegi empat tadi dan keluar melewati batas persegi itu. Kemudian beliau juga membuat garis-garis kecil di dalam persegi tadi, di sampingnya: (persegi yang digambar Nabi). Dan beliau bersabda : “Ini adalah manusia, dan (persegi empat) ini adalah ajal yang mengelilinginya, dan garis (panjang) yang keluar ini, adalah cita-citanya. Dan garis-garis kecil ini adalah penghalang-penghalangnya. Jika tidak (terjebak) dengan (garis) yang ini, maka kena (garis) yang ini. Jika tidak kena (garis) yang itu, maka kena (garis) yang setelahnya. Jika tidak mengenai semua (penghalang) tadi, maka dia pasti tertimpa ketuarentaan.”(HR. Bukhari).

Dalam hadits tersebut nabi menggunakan gambar dalam menjelaskan tentang manusia, ajal, dan keinginannya kepada sahabat agar penjelasan beliau lebih mudah dipahami.

Ibnu Miskawaih dalam Samsudin menjelaskan mengenai pujian terhadapap anak didik, Jika subyek didik melaksanakan syariat dan berperilaku baik, maka ia perlu dipuji dihadapannya. Hal ini agar mereka merasa bahwa perbuatan tersebut mendapat nilai tambah bagi dirinya. Jika pandangan ini menyebar, akan semakin gencar subyek-didik melaksanakan kebajikan.[23] Menurutnya pendidikan yang sistematis dapat dilaksanakan apabila didasari dengan pengetahuan mengenai jiwa yang benar.

Secara umum Al Ghazali menasehatkan agar guru mencari metode pendidikan yang sesuai dengan usia, minat, dan bakat anak. Guru harus kreatif mempelajari dan mencari cara mana yang bisa diterima atau ditolak murid sesuai dengan bentuk kepribadiannya.[24]

Perkembangan Siswa Autis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Social Story

Keefektifan metode ini untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis telah banyak dibahas para ahli dan relevan secara teoritis. Safaria menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan Social Story cocok diterapkan untuk anak dengan gangguan autisme karena metode ini

[23] Samsudin, Pendidikan Dalam Bingkai Historis; Konsep Pendidikan Persepktif Ibnu Miskawaih, (Ngawi : Al mabsut, jurnal studi islam dan sosial), 2018, Vol. 12. No.2.

[24] Fathiyah Hasan Sulaiman, Konsep Pendidikan al Ghazali, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), hlm. 75

mendasarkan diri pada terapi kognitif[25]. Terapi kognitif memiliki prinsip bahwa aktivitas kognitif dapat dipantau, diubah-ubah dan mempengaruhi perilaku sehingga perubahan perilaku yang dikehendaki dapat dilakukan melalui perubahan kognitif. Perubahan kognitif ini dilakukan dengan menstruktur kembali aspek kognitif dari subjek, melalui cara berpikir, imajinasi, persepsi dan fungsi kognitif lainnya yang mempengaruhi perilaku. Dari segi pilihan media gambar yang digunakan juga menjadikannya unggul. Bondy mengatakan, anak autis lebih memahami dan mengingat melalui visual learner atau visual thingking, dengan belajar secara visual akan memudahkan anak autis untuk berkosentrasi dan memahami suatu pembelajaran[26].

Dalam penelitian ini terdapat perkembangan baik yang tampak pada siswa autis yaitu peningkatan pada aspek pemahamannya terhadap pendidikan agama Islam serta peningkatan dalam aspek kemampuan untuk mempraktikkan. Peningkatan dalam pemahaman terindikasi dari kemampuan siswa menyatakan konsep yang disampaikan guru, kemampuan siswa mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu, kemampuan siswa menunjuk contoh dari konsep, kemampuan siswa menghubungkan contoh dengan konsep, kemampuan siswa menyusun objek sesuai urutan konsep, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan mengenai konsep. Sedangkan peningkatan praktik tampak dari kesediaan siswa untuk melakukan (praktik), tidak adanya atau minimya penolakan siswa untuk praktik, dan kemampuan siswa mempraktikkan dengan cara yang benar atau seperti yang diharapkan.

Beberapa penelitian telah memberikan bukti empiris bahwa metode Social Story berhasil meningkatkan perilaku anak autis. penelitian Marcellina Yovita dan Mita Aswanti Tjakrawiralaksana yang berjudul Penerapan Intervensi Social Story Dan Roleplay Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Pada Remaja Dengan Autism Sepctrum Disorder menunjukkan bahwa penerapan Social Story dan roleplay berhasil meningkatkan kompetensi sosial, baik secara kognitif (pemahaman sosial) maupun secara perilaku (keterampilan sosial) pada remaja dengan ASD[27]. Sejalan juga dengan hasil penelitian Andi Ahmad Ridha yang menunjukkan bahwa subjek, yaitu penyandang autisme mengalami peningkatan perilaku positif dalam konteks sosial setelah mendapatkan intervensi dengan Social Story[28].

---

[25] T. Safaria, Terapi Kognitif Perilaku : untuk Anak (Edisi 1). (Yogyakarta : Graha Ilmu), 2004.

[26] Bondy, & Frost, L., Topics in Autism: A Picture's Worth: PECS and Other Communication Strategies in Autism, (Woodbine House Inc,2010) hal. 22

[27] Marcellina Yovita dan Mita Aswanti Tjakrawiralaksana, Penerapan Intervensi Social story Dan Roleplay Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Pada Remaja Dengan Autism Sepctrum Disorder, (Bandung: Departemen Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Psikologi Insight) Vol. 5, No. 1, 2021.

[28] Andi Ahmad Ridha, Social story sebagai Metode untuk meningkatkan perilaku positif siswa dengan autisme, (Surabaya, Temu Ilmiah Nasional Psikologi 11th psychofest Conference, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Homeschooling Cordova tentang pelaksanaan metode *Social story* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan perilaku positif siswa autis, dapat disimpulkan bahwa *social story* yang menjadi metode utama, dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan beberapa teknik lain. Berupa penjelasan verbal, prompting, reinforcement, dan tes. *Social story* yang disajikan dalam bentuk gambar dijelaskan oleh guru dengan secara bertahap dengan kalimat-kalimat yang sederhana, yang membantu siswa memahami situasi dalam gambar. Materi yang belum dipahami siswa akan diulang-ulang oleh guru sampai siswa memberikan respon yang diharapkan. Pengulangan disertai dengan teknik prompting atau bantuan agar siswa lebih cepat memahami pesan. Prompting yang dilakukan beragam dan bertahap sesuai dengan kemampuan siswa. Selain bantuan, guru juga memberikan reinforcement terhadap semua pencapaian siswa. Pencapaian baik diberikan reinforcement verbal dan non verbal. Untuk memantau perkembangan belajar siswa, guru memberikan tes lisan yang dilakukan dalam proses belajar dan setelah penyampaian materi pembelajaran.

Sebagaimana penelitian-penelitian terdahulu tentang intervensi metode social story untuk anak autis menunjukkan adanya peningkatan perilaku, demikian juga penerapan metode social story dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam untuk siswa autis ini dapat meningkatkan perilaku positif siswa autis dalam aspek pemahaman dan praktiknya. Peningkatan aspek pemahaman ditunjukkan dengan kemampuan siswa menjawab pertanyaan tentang materi, mengklasifikasikan objek, menghubungkan, dll. Sedangkan peningkatan dalam praktik ditunjukkan dengan kesediaan siswa melakukan kegiatan dengan baik dan tanpa penolakan.

Untuk memberikan hasil yang lebih baik, disarankan agar media visual dalam pembelajaran dapat dikembangkan pada jenis media visual tiga dimensi atau yang dapat bergerak seperti slide.

REFERENSI

Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: CV Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsimi. 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. 2008. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bondy, & Frost, L., 2010. Topics in Autism: A Picture's Worth: PECS and Other Communication Strategies in Autism, (Woodbine House Inc.) H. 22

Cintaka, Rakhi dan Efriyani Djuwita. 2019. Penerapan Prompting Untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata Pada Anak Dengan Global

Developmental Delay. Jakarta: : Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. Vol. 07. No.02.

Daradjat, Zakiah. 2000. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadi, Sutrisno. 2000. Metodologi Research I. Yogyakarta: Adi Offset.

Hafil, Muhammad. 2021. *Penderita Autisme Dilaporkan Meningkat.* Diambil dari https://www.republika.co.id/berita/r4gawp430/penderita-autisme-dilaporkan-meningkat.

Indah, Rohmani Nur. 2012. Gangguan Berbahasa. Malang: UIN Maliki Press.

Kultsum, Umi. 2012. Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi). Serang: Fseipress.

Kusnadi, Edi. 2008. Metodologi Penelitian. Jakarta: Ramayana Press dan STAIN Metro.

Larassati, Linda Mutiara dan Fenny Hartiani. 2018. Penerapan Promting dan Fading untuk Mengembangkan Tanggungjawab pada Anak Usia Sekolah. Jakarta: Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. Vol. 8. No. 2.

Manizar, Ely. 2017. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Palembang: Tadrib. Vol. 3. No. 2.

Moleong, Lexi J. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pito, Abdul Haris. 2018. Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an. Andragogi Jurnal Diklat Teknis.

Ridha, Andi Ahmad. 2017. Social story sebagai Metode untuk meningkatkan perilaku positif siswa dengan autisme. Surabaya, Temu Ilmiah Nasional Psikologi 11th psychofest Conference.

Safaria,T. 2004. Terapi Kognitif Perilaku : untuk Anak (Edisi 1). Yogyakarta : Graha Ilmu

Safaria,T. 2004. Terapi Kognitif Perilaku : untuk Anak (Edisi 1). Yogyakarta : Graha Ilmu

Samsudin. 2018. Pendidikan Dalam Bingkai Historis; Konsep Pendidikan Persepktif Ibnu Miskawaih. Ngawi : Al mabsut, jurnal studi islam dan sosial.

Shepherd, Terry L. 2010. Innovation Management, Pearson Education. New Jersey.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. Konsep Pendidikan al Ghazali. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.

Yovita, Marcellina dan Mita Aswanti Tjakrawiralaksana. 2021. Penerapan Intervensi Social story Dan Roleplay Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Pada Remaja Dengan Autism Sepctrum

Yovita, Marcellina dan Mita Aswanti Tjakrawiralaksana. 2021. Penerapan Intervensi Social story Dan Roleplay Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Pada Remaja Dengan Autism Sepctrum Disorder. Bandung: Departemen Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal Psikologi Insight Vol. 5, No. 1.